

PENGUNAAN VOKATIF NAMA DIRI DALAM CARITA NYI HALIMAH KARYA SAMSOEDI

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
wahya@unpad.ac.id

R. Yudi Permadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
r.permadi@unpad.ac.id

Taufik Ampera

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
taufik.ampera@unpad.ac.id

Abstrak

Setiap bahasa di dunia secara universal memiliki unsur bahasa yang disebut vokatif. Vokatif merupakan nomina yang digunakan sebagai panggilan atau sapaan yang bukan merupakan salah satu fungsi sintaksis kalimat, kehadirannya dalam kalimat bersifat opsional, menunjuk kepada orang yang diajak bicara, dan sering menjadi anteseden subjek kalimat. Wujud vokatif bermacam-macam, di antaranya, nama diri. Demikian pula halnya dalam bahasa Sunda. Tulisan ini membahas vokatif nama diri bahasa Sunda yang terdapat dalam Cerita Nyi Halimah cerita rekaan karya Samsuodi (2018). Berdasarkan penelitian, ditemukan 24 data kalimat yang memuat lima vokatif nama diri tokoh di dalamnya. yaitu (1) Halimah vokatif nama diri utuh disertai variasinya Limah dan Lim vokatif nama diri kependekan yang ketiganya terdapat dalam sembilan belas data, (2) Yam vokatif nama diri kependekan dari Maryam yang terdapat pada satu data, (3) Mi vokatif nama diri kependekan dari Emi yang terdapat pada satu data, (4) Yo vokatif nama diri kependekan dari Yopie yang terdapat pada satu data, dan Sarja vokatif nama diri utuh yang terdapat pada dua data. Vokatif nama diri kependekan lebih sering muncul, yakni lima belas data, dibandingkan dengan vokatif nama diri utuh, yakni sembilan data. Vokatif nama diri terdapat dalam tujuh kalimat deklaratif, sebelas kalimat interogatif, lima kalimat imperatif, dan satu kalimat eksklamatif. Selanjutnya, vokatif nama diri berdistribusi di awal kalimat pada empat belas data, di tengah kalimat pada tiga data, dan di akhir kalimat pada tujuh data. Di samping itu, ditemukan sebelas data yang di dalamnya terdapat pronomina persona kedua tunggal sebagai subjek yang memiliki anteseden vokatif nama diri. Dari sebelas data ini, delapan data memiliki perujukan anaforis dan tiga nada memiliki perujukan kataforis terhadap antesen vokatif nama diri.

Kata kunci: vokatif nama diri, distribusi, anteseden, anaforis, kataforis

Abstract

Every language in the world universally has a language element called vocative. Vocative is a noun that is used as a call or greeting which is not one of the syntactic functions of the sentence, its presence in the sentence is optional, refers to the person being spoken to, and is often the antecedent of the subject of the sentence. There are various forms of vocatives, including self names. The same is true in Sundanese. This paper discusses the vocative Sundanese self-name

contained in the Nyi Halimah story, a fictional story by Samsoedi (2018). Based on the research, found 24 sentence data containing five vocative names of the characters in them. namely (1) Halimah vocative full self-name with its variations Limah and Lim vocative short self-name, all three of which are contained in nineteen data, (2) Yam vocative short self-name from Maryam contained in one data, (3) Mi vocative short self-name from Emi which is contained in one data, (4) Yo vocative self-name is short for Yopie which is contained in one data, and Sarja vocative full name of self contained in two data. Short self-name vocatives appear more often, which is fifteen data, compared to full-name vocatives, which are nine data. There are seven declarative sentences, eleven interrogative sentences, five imperative sentences, and one exclamative sentence. Furthermore, the self-name vocative was distributed at the beginning of the sentence on fourteen data, in the middle of the sentence on three data, and at the end of the sentence on seven data. In addition, eleven data were found in which there is a singular second person pronoun as a subject that has a vocative antecedent of self-name. Of these eleven data, eight data have anaphoric references, and three data have cataphoric references to the vocative antecedent of self-name.

Keywords: self-name vocatives, distribution, antecedent, anaphoric, cataphoric

I. PENDAHULUAN

Penelitian vokatif dalam beberapa bahasa sudah dilakukan, di antaranya penelitian vokatif bahasa Jepang, yaitu “Bentuk Vokatif dalam Dialog Wacana Bahasa Jepang” oleh Elly Sutawikara dan Pika Yestia Ginanjar (2017); penelitian vokatif bahasa Prancis, yaitu “Vokatif Bahasa Prancis dalam Percakapan” oleh Fierenziana Getruida Junus (2016); penelitian vokatif bahasa Inggris-Amerika, yaitu “Ungkapan Vernakuler, Ekspletif, dan Vokatif dalam Dialog Tiga Novel Amerika Beserta Terjemahannya” oleh Arie Andrasyah Isa (2006). Demikian pula penelitian vokatif dalam bahasa-Sunda sudah dilakukan pula, misalnya “Unsur Panggentra (Vokatif) Kalimah Basa Sunda dina Novel *Payung Butut* Karangan Ahamd Bakri Pikeun Bahan Pangajaran di SMA” oleh Lisna Susilawati (2009), kemudian penelitian dengan judul “Partikel *Euy* sebagai Vokatif dalam Fiksi Berbahasa Sunda” oleh Wahya (2019). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak terfokus pada vokatif nama diri.

Bahasa alamiah di mana pun di dunia ini secara universal memiliki fungsi untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai sarana untuk berkomunikasi secara lisan antara penutur dan penutur, atau antara pembicara dan mitra bicara, bahasa menyediakan unsur-unsur lingual yang dapat digunakan untuk saling menyapa atau memanggil di antara peserta tutur saat mereka bercakap-cakap (Bloomfield, 1995: 172). Dengan unsur lingual ini, keakraban, kesantunan, perhatian, serta terjalinnya hubungan antara peserta tutur menjadi terjaga saat mereka bercakap-cakap. Unsur bahasa yang seperti itu disebut vokatif (Wahya, 2019).

Dalam tradisi linguistik, vokatif bukanlah istilah baru. Istilah ini sudah dikenal sejak lama sebagai sebuah kasus dalam bahasa Latin di samping kasus-kasus lainnya, yakni kasus yang berkaitan dengan panggilan (Lyons, 1995: 284). Dalam bahasa lain yang tidak mengenal kasus seperti bahasa Latin, istilah vokatif dikenal pula sebagai ciri keuniversalan bahasa di dunia, yaitu berkaitan dengan pemanggilan atau penyeruan dan penyapaan. Tulisan ini membahas vokatif bukan dalam kerangka kasus, tetapi sebagai unsur bahasa yang bersifat universal yang dikenal dalam setiap bahasa. Menurut Richards, dkk. (1987: 308), vokatif adalah frasa nomina yang merupakan bagian opsional dalam kalimat, yang menamai atau menunjukkan sesuatu yang dituju. Misalnya, dalam bahasa Inggris kalimat *Really dear, do you think so?* ‘Benarkah, sayang, kamu berpikir demikian?’ Quick dan Greenbaum (1983: 182–185) berpendapat bahwa vokatif merupakan unsur nomina yang ditambahkan pada kalimat atau klausa secara opsional, yang menunjuk pada seseorang

atau orang banyak dan kepada orang tersebut ditujukan dan menandai fakta bahwa hal tersebut ditujukan kepada mereka. Sudaryat, dkk. (2013: 152 – 153) lebih rinci menyatakan bahwa vokatif (dalam bahasa Sunda disebut *panggentra*) merupakan unsur tambahan atau satelit dalam kalimat, yang berupa kata atau frasa benda yang menunjuk kepada orang yang diajak berbicara; bersifat manasuka, dapat hadir atau tidak, serta posisinya dapat di depan, di tengah, atau di belakang kalimat. Contoh: *Jang, cing pangmeulikan obat batuk!* 'Jang, tolong belikan obat batuk!' *Iraha sumping ti Batawi, Kang?* 'Kapan datang dari Betawi, Kang?' *Upami teu kaabotan, Bapa, saur pun biang bade nambut motor.* 'Jika tidak berkeberatan, Bapak kata ibu saya mau meminjam motor.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan di atas, vokatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) berkategori nomina yang menunjuk kepada orang. (b) bentuknya dapat berupa kata atau frasa, (c) posisinya dalam kalimat dapat pada awal, tengah, atau akhir kalimat, (d) keberadaannya dalam klausa atau kalimat berupa unsur tambahan atau bersifat manasuka atau opsional, (e) berfungsi menunjuk kepada kawan bicara atau petutur secara langsung saat percakapan berlangsung, dan (f) diucapkan dengan nada tertentu dalam bahasa lisan; ditulis dengan ditandai tanda koma dalam bahasa tulis. Menurut Sudaryat, dkk. (2013: 153) vokatif digunakan untuk memanggil kawan bicara agar ada perhatian, terutama apabila hadir pihak lain. Menurut Sudaryat, dkk. ((2013: 153), vokatif memiliki beragam wujud berikut: nama orang, baik disertai gelar maupun tidak, seperti *Angga, Pa Haji* 'Pak Haji'; istilah kekerabatan, seperti *Ma* 'Mak', *Pa* 'Pak', *Bi* 'Bi', *Kang* 'Kak' (untuk laki-laki), *Ceu* 'Kak' (untuk perempuan), *Ayi* 'Adik', dan *Aki* 'Kakek'; panggilan profesi, seperti *Pa Kades* 'Pak Kades', *Jang Guru* 'Guru', *Bu Bidan* 'Bu Bidan'; ucapan sayang, seperti *Neng* (panggilan kepada perempuan uyang disayang), *Geulis* 'Cantik', *Kasep* 'Tampan', *Bageur* 'Baik'; ucapan makian, seperti *Bebel* 'Tolol', *Khed* 'Tolol', *Sirit* (kelamin laki-laki), *Begu* 'Babi', *Kunyak* 'Monyet'.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni memaparkan identitas data dengan menggunakan kata-kata netral tanpa memberikan penilaian benar-salah. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik catat, yakni menyimak penggunaan vokatif nama diri tokoh dalam cerita rekaan berbahasa Sunda sebagai sumber data, kemudian mencatatnya. Metode analisis data menggunakan metode distribusional dan metode padan dengan pendekatan morfologi dan sintaksis. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data tunggal, yaitu buku cerita rekaan berbahasa Sunda *Carita Nyi Halimah* (2018) karya Samsoedi. Penggunaan sumber data ini dengan mempertimbangkan tersedianya data yang diperluarkan di dalamnya. Data ditulis dalam aksara ortografis dimiringkan dengan penebalan pada objek penelitian. Setiap data disertai identitas sumber data yang ditulis di akhir data. Data diurut menggunakan angka Arab di dalam tanda kurung.

III. HASIL DAN BAHASAN

Nama diri merupakan identitas seseorang yang memiliki makna sosial tertentu bagi pemilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dalam cerita rekaan, nama diri seorang tokoh juga merupakan identitas tokoh tersebut dan memiliki makna sosial dalam cerita tersebut. Sebagai identitas tokoh, nama diri menjadi sarana untuk memanggil atau menyapa seorang tokoh oleh tokoh lainnya saat mereka melakukan percakapan. Dalam cerita rekaan berbahasa Sunda, tentu penamaan nama diri tokoh ini sesuai dengan kebudayaan masyarakat Sunda. Demikian pula dalam pemanggilan dan penyapaan nama diri tokoh tersebut akan mengikuti kebiasaan masyarakat Sunda. Pemanggilan dan penyapaan nama diri akan sesuai dengan konteks hubungan sosial di antara mereka.

Nama diri dalam cerita rekaan yang dijadikan sumber data ada yang berupa vokatif, ada pula yang bukan vokatif. Tulisan ini hanya membahas nama diri yang berupa vokatif, yakni nama diri yang digunakan sebagai panggilan atau sapaan yang kehadirannya dalam kalimat bukan merupakan bagian dari salah satu fungsi kalimat dan kehadirannya tidak bersifat wajib. Sebagaimana pemanggilan dan penyapaan nama diri yang bukan vokatif, pemanggilan dan penyapaan nama diri yang berupa vokatif pun sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan masyarakat, dalam hal ini masyarakat Sunda. Oleh karena itu, bukanlah merupakan hal yang aneh jika nama diri seorang tokoh dipanggil atau disapa oleh tokoh lainnya dengan beragam bentuk sesuai dengan konteks hubungan sosial di antara mereka. Dari sumber data yang digunakan diperoleh beberapa nama diri yang berupa vokatif atau vokatif nama diri. Dalam tulisan ini, data vokatif nama diri ini dianalisis berdasarkan bentuk dan perilaku sintaksisnya.

1. Bentuk Vokatif Nama Diri

Nama diri tokoh sebagai vokatif yang ditemukan dalam sumber data ada lima, yaitu (1) *Halimah* dengan variasi kependekannya, yaitu *Limah* dan *Lim*, (2) *Yam* kependekan dari *Maryam*, (3) *Mi* kependekan dari *Emi*, (4) *Yo* kependekan dari *Yopie*, dan (5) *Sarja*. Berdasarkan temuan ini, penggunaan vokatif nama diri dalam sumber data, ada yang utuh disertai kependekannya, ada yang utuh saja tanpa disertai kependekannya, ada pula yang kependekannya saja tanpa disertai yang utuh. Dalam tulisan ini, vokatif nama diri dalam bentuk utuh disebut *vokatif nama diri utuh*, sedangkan vokatif nama diri dalam bentuk kependekan disebut *vokatif nama diri kependekan*.

a. Vokatif Nama Diri Utuh

Vokatif nama diri tokoh dalam bentuk utuh ada dua, yaitu *Halimah* dan *Sarja*. *Halimah* terdapat pada tujuh data kalimat, yaitu kalimat (1), (10), (13), (14), (19), (20), dan (21), sedangkan *Sarja* terdapat pada dua data kalimat, yaitu kalimat (15) dan (21). Vokatif nama diri *Halimah* dan *Sarja* secara bersamaan terdapat dalam data kalimat (21). Kedelapan data kalimat yang memuat vokatif nama diri utuh tersebut adalah sebagai berikut.

1. "**Halimah**, naha sia teh masih keneh ngajentul di tengah imah...." (CNH, 2018: 10)
""Halimah, mengapa kamu masih saja berdiam diri di tengah rumah...""
10. "**Halimah**, naha kajongjonan teuing, lain geura papageun Yopie ka ditu...." (CNH, 2018: 53)
""Halimah, mengapa sangat terlena, bukan segera menjemput Yopie...""
13. "**Halimah**, maneh rek mungkir?" (CNH, 2018: 56)
""Halimah, kamu mau mungkir?"
14. "**Maneh** terima nyokot kongkorong dunungan maneh, **Halimah**?" (CNH, 2018: 57)
""Kamu mengaku mengambil kalung majikan kamu, Halimah?"
15. "**Sarja**, naha maneh teu nyaho, Nyi Halimah ayeuna geus dibui?" (CNH, 2018: 65)
""Sarja, apa kamu tidak tahu, Nyi Halimah sekarang sudah dipenjara?"
19. "**Halimah**, maneh mah teu boga dosa, geus geura mulang!" (CNH, 2018: 79)
""Halimah, kamu tidak berdosa, sudah segera pulang!"
20. "**Halimah**, eulis," (CNH, 2018: 80)
""Halimah, cantik,"
21. "**Eh, Pa Kolot, Sarja, Halimah**, kami peuting ieu panungtungan... pa... panggih jeung ma maneh...." (CNH, 2018: 81)
""Eh, Pak Kolot, Sarja, Halimah, saya malam ini malam terakhir ... ber .. bertemu dengan kalian....""

b. Vokatif Nama Diri Kependekan

Dari lima vokatif nama diri tokoh yang ditemukan, ada empat vokatif nama diri tokoh yang berupa bentuk kependekan, yaitu (1) *Limah* dengan variasi *Lim* kependekan dari *Halimah*, (2) *Yam* kependekan dari *Maryam*, (3) *Mi* kependekan dari *Emi*, dan (4) *Yo* kependekan dari *Yopie*. *Limah* kependekan dari *Halimah* dengan cara mengekalkan suku kata kedua dan ketiga, yaitu *li* dan *mah*; *Lim* kependekan dari *Halimah* dengan cara mengekalkan suku kata kedua, yaitu *li* ditambah satu huruf pada awal suku kata ketiga, yaitu *m* sehingga menjadi *lim*. *Mi* kependekan dari *Emi* dengan cara mengekalkan suku kata kedua, yaitu *mi*. *Yam* kependekan dari *Maryam* dengan cara mengekalkan suku kata kedua, yaitu *yam*. *Yo* kependekan dari *Yopie* dengan cara mengekalkan suku kata pertama, yaitu *yo*. Jika dilihat dari cara pembentukannya, bentuk pendek ini ada dua cara, yaitu pemendekan dengan pengekal pada suku-suku kata setelah suku kata pertama, yakni pada *Limah*, *Lim*, *Yam*, dan *Mi*. dan pemendekan dengan pengekal pada suku kata pertama, yaitu *Yo*.

Dari dua puluh empat data vokatif nama diri, data yang memuat nama diri tokoh dalam bentuk kependekan ada enam belas kalimat. Keenam belas kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

2. "*Nempoan saha maneh teh Yam?*" (CNH, 2018: 14)
"Melihat-lihat siapa kamu, Yam?"
3. "*Abong deui nya, Mi,*" (CNH, 2018: 14)
"Keterlalu, ya Mi,"
4. "*Edas ilaing mah ku getol, Limah!*" (CNH, 2018: 14)
"Wah, kamu rajin, Limah!"
5. "*Limah, naha maneh teh tacan dangdan, moal digawe?*" (CNH, 2018: 16)
"Limah, mengapa kamu belum berdandan, tidak akan berkerja?"
6. "*Limah, enggeus seuseuhan nu dibawa kamari teh diseuseuhanana?*" (CNH, 2018: 26)
"Limah, sudahkah cucian yang kamu bawa kemarin itu kamu cuci?"
7. "*Eh Limah, Nyai, eta bener pisan saomong maneh kitu....*" (CNH, 2018: 38) Halimah
"Eh, Limah, Nyai, itu benar sekali perkataan kamu begitu...."
8. "*Yo, ieu papa meunang pibatureun maneh; pek geura aku ka dinya!*" (CNH, 2018: 42)
"Yo, ini papa mendapat calon teman kamu; silakan kamu sambut!"
9. "*Limah, maneh meureun tacan dadaharan ti imah teh nya?*" (CNH, 2018: 49)
"Limah, kamu mungkin belum makan apa pun dari rumah, ya?"
11. "*Tah Lim, kami dibere nginjeun ieu buku ku Corie....*" (CNH, 2018: 54)
"Nah Lim, saya diberi pinjam buku ini oleh Corie..."
12. "*Limah, maneh teu pangrawatankeun kongkorong kami ti kamar?*" (CNH, 2018: 54)
"Limah, kamu tidak menyempatkan kalung saya dari kamar?"
16. "*Limah, tuh ilikan jam geus pukul tujuh leuwih lima menit....*" (CNH, 2018: 67)
"Limah, coba lihat jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh lebih lima menit...."
17. "*Limah, teang ka ditu Pa Kolot!*" (CNH, 2018: 71)
"Limah, cari ke sana Pak Kolot!"
18. "*Limah, maneh kamari anu nyadiakeun dahareun Nyopie?*" (CNH, 2018: 73)
"Limah, kamu kemarin yang menyediakan makanan Yopie?"
22. "*Ulah dipake susah, Lim,*" (CNH, 2018: 90)
"Jangan dibuat susah, Lim."
23. "*Surat naon, Lim?*" (CNH, 2018: 101)
"Surat apa, Lim?"
24. "*Cing baca sakali deui, Lim,*" (CNH, 2018: 81)
"Coba baca sekali lagi, Lim."

Berdasarkan dua puluh empat data yang memuat vokatif nama diri di atas, frekuensi kemunculan vokatif nama diri ini beragam. Vokatif nama diri dalam bentuk utuh *Halimah* muncul dalam tujuh data, yaitu data (1), (10), (13), (14), (19), (20), dan (21). Vokatif nama diri variasi *Halimah*, yang berbentuk kependekan *Limah* muncul dalam sembilan data, yaitu data (4), (5), (6), (7), (9), (12), (16), (17), dan (18), sedangkan vokatif kependekan *Lim* muncul dalam empat data, yaitu data (11), (22), (23), dan (24). Selanjutnya, vokatif nama diri dalam bentuk kependekan *Yam* muncul dalam satu data, yaitu data (2). Vokatif nama diri dalam bentuk kependekan *Mi* muncul dalam satu data, yaitu data (3). Vokatif nama diri dalam bentuk kependekan *Yo* juga muncul dalam satu data, yaitu data (8). Selanjutnya, vokatif nama diri tokoh dalam bentuk utuh *Sarja* muncul dalam dua data, yaitu data (16) dan (22). Dengan demikian, frekuensi kemunculan vokatif nama diri didominasi oleh vokatif nama diri utuh *Halimah* dan vokatif kependekannya, yaitu *Limah* dan *Lim*, yakni sebanyak sembilan belas data. Empat vokatif nama diri lainnya, yaitu vokatif nama diri kependekan *Yam*, *Mi*, *Yo*, dan vokatif nama diri utuh *Sarja* keseluruhannya muncul dalam lima data. Frekuensi kemunculan vokatif nama diri dalam bentuk kependekan, yakni enam belas data, lebih banyak dibandingkan dengan kemunculan vokatif nama diri dalam bentuk utuh, yakni delapan data.

Berdasarkan data yang diperoleh, ada tiga jenis pemanggilan atau penyapaan vokatif nama diri ini, yaitu (1) vokatif nama diri utuh disertai vokatif nama diri kependekannya, yakni *Halimah* serta vokatif kependekannya *Limah* dan *Lim*, (2) vokatif nama diri kependekan tanpa vokatif nama diri utuhnya, yakni *Yam*, *Mi*, dan *Yo*, dan (3) vokatif nama diri utuh tanpa vokatif mana diri kependekannya, yaitu *Sarja*. Pemanggilan atau penyapaan vokatif jenis pertama mendominasi atau lebih sering muncul dibandingkan dengan pemanggilan atau penyapaan vokatif jenis kedua dan ketiga.

Tabel 1 Frekuensi Kemunculan Vokatif Nama Diri

No.	Vokatif Nama Diri	Bentuk		Frekuensi	No. Data	Keterangan
		Utuh	Kependekan			
1	<i>Halimah</i>	√	-	7	(1), (10), (13), (14), (19), (20), (21),	Jenis 1
	<i>Limah</i>	-	√	9	(4), (5), (6), (7), (9), (12), (16), (17), (18)	
	<i>Lim</i>	-	√	4	(11), (22), (23), (24)	
2	<i>Yam</i>	-	√	1	(2)	Jenis 2
3	<i>Mi</i>	-	√	1	(3)	
4	<i>Yo</i>	-	√	1	(8)	
5	<i>Sarja</i>	√	-	2	(15), (21)	Jenis 3
	Jumlah			24		

Pada Tabel 1 jumlah keseluruhan data vokatif nama diri ada dua puluh empat walaupun jika dihitung frekuensinya seperti dua puluh lima karena data (21) disebut dua kali, yakni pada data ini ada vokatif nama diri *Halimah* dan *Sarja* secara bersamaan.

2. Jenis Kalimat yang Memuat Vokatif Nama Diri

Dalam percakapan antartokoh, ketika satu tokoh memanggil atau menyapa tokoh lain, vokatif nama diri tokoh sering muncul. Bergantung pada tujuan seorang tokoh memanggil atau menyapa tokoh lain, kalimat yang memuat vokatif nama diri ini beragam. Jika diklasifikasi berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat yang memuat vokatif nama diri ini terdiri atas empat jenis, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif.

a. Kalimat Deklaratif

Hadirnya vokatif nama diri dalam kalimat deklaratif terkait dengan keberagaman pernyataan yang dikemukakan oleh seorang tokoh kepada tokoh lainnya sebagai mitra bicaranya dalam suatu percakapan. Dari sumber data yang digunakan ditemukan tujuh kalimat deklaratif yang memuat vokatif nama diri ini, yaitu kalimat (3), (7), (11), (16), (20), (21), dan (22). Ketujuh data kalimat itu adalah sebagai berikut.

3. "*Abong deui nya, Mi,*" (CNH, 2018: 14)
 "'Keterlalu, ya Mi,'"
7. "*Eh Limah, Nyai, eta bener pisan saomong maneh kitu....*" (CNH, 2018: 38)
 "'Eh, Limah, Nyai, itu benar sekali perkataan kamu begitu....'"
11. "*Tah Lim, kami dibere nginjeun ieu buku ku Corie....*" (CNH, 2018: 54)
 "'Nah Lim, saya diberi pinjam buku ini oleh Corie...'"
16. "*Limah, tuh ilikan jam geus pukul tujuh leuwih lima menit....*" (CNH, 2018: 67)
 "'Limah, coba lihat jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh lebih lima menit....'"
20. "*Halimah, eulis,*" (CNH, 2018: 80)
 "'Halimah, cantik,'"
21. "*Eh, Pa Kolot, Sarja, Halimah, kami peuting ieu panungtungan ... pa ... panggih jeung ma maneh....*" (CNH, 2018: 81)
 "'Eh, Pak Kolot, Sarja, Halimah, saya malam ini malam terakhir ... ber .. bertemu dengan kalian'"
22. "*Ulah dipake susah, Lim,*" (CNH, 2018: 90)
 "'Jangan dibuat susah, Lim.'"

Kalimat (3) memuat pernyataan perasaan berkeberatan seorang tokoh kepada Emi dengan menyapa Emi menggunakan vokatif nama diri kependekan *Mi*. Kalimat (7) memuat pernyataan membenaran dari seorang tokoh atas pernyataan Halimah dengan menyapa Halimah menggunakan vokatif nama diri kependekan *Limah* disertai *Nyai*. Pada data (7) ini terdapat dua vokatif berurutan, yaitu vokatif nama diri *Limah* dan vokatif sapaan *Nyai*, sapaan untuk anak wanita. Penggunaan vokatif nama diri kependekan *Limah* terdapat pula pada data (16). Kalimat (16) memuat pernyataan seorang tokoh yang mengingatkan Halimah. Kalimat (11) merupakan pemberitahuan Yopi terhadap Halimah bahwa Yopi dipinjam buku oleh Corie dengan menyapa Halimah menggunakan vokatif nama diri kependekan *Lim*. Penggunaan vokatif nama diri kependekan *Lim* ini pun terdapat pada data (22). Kalimat (22) berisikan saran dari seorang tokoh agar Halimah tidak menjadi susah atas masalah yang terjadi. Kalimat (20), yang tidak berstruktur klausa, berisikan sapaan kesayangan dari seorang tokoh kepada Halimah dengan menyapa Halimah menggunakan

vokatif nama diri utuh *Halimah* disertai *elis*. Kata *elis* juga merupakan sapaan, yakni sapaan kesayangan. Kalimat (21) merupakan pernyataan seorang tokoh majikan, yang isinya mohon izin untuk meninggalkan tiga tokoh lainnya sebagai pembantu untuk selamanya, yaitu Pa Kolot, Sarja, dan Halimah dengan menyapa kedua pembantunya masing-masing dengan vokatif nama diri utuh *Sarja* dan *Halimah*.

Dari tujuh data kalimat deklaratif di atas tampak terdapat perbedaan isi pernyataan pada tiap-tiap kalimat. Penyapaan vokatif nama diri yang digunakan oleh seorang tokoh kepada mitra bicaranya pun beragam, ada dua data yang memuat vokatif nama diri utuh, yakni *Halimah* pada data (20) serta *Halimah* dan *Sarja* pada data (21). Adapun vokatif nama diri kependekan ada lima data, yaitu *Mi* pada data (3), *Limah* pada data (7) dan (8), serta *Lim* pada data (11) dan (22). Dengan demikian, munculnya vokatif nama diri kependekan lebih dominan daripada munculnya vokatif nama diri utuh dalam kalimat deklaratif.

b. Kalimat Imperatif

Penggunaan vokatif nama diri, selain terdapat dalam kalimat deklaratif terdapat pula dalam kalimat imperatif, yang isinya secara umum perintah dari seorang tokoh kepada tokoh lainnya. Dari dua puluh empat data yang ditemukan, terdapat lima data kalimat imperatif yang memuat vokatif nama diri ini, yaitu data (8), (10), (17), (19), dan (24). Kelima data ini adalah sebagai berikut.

8. "*Yo, ieu papa meunang pibatureun maneh; pek geura aku ka dinya!*" (CNH, 2018: 42)
"*Yo, ini papa mendapat calon teman kamu; silakan kamu sambut!*"
10. "*Halimah, naha kajongjonan teuing, lain geura papageun Yopie ka ditu....*" (CNH, 2018: 53)
"*Halimah, mengapa terlena sekali, bukan segera menjemput Yopie...*"
17. "*Limah, teang ka ditu Pa Kolot!*" (CNH, 2018: 71)
"*Limah, cari ke sana Pak Kolot!*"
19. "*Halimah, maneh mah teu boga dosa, geus geura mulang!*" (CNH, 2018: 79)
"*Halimah, kamu tidak berdosa, sudah segera pulang!*"
24. "*Cing baca sakali deui, Lim,*" (CNH, 2018: 81)
"*Coba baca sekali lagi, Lim.*"'

Kalimat (8) berisikan perintah seorang tokoh kepada Yopie untuk menerima kedatangan seorang tokoh lain dengan menyapa Yopie menggunakan vokatif nama diri kependekan *Yo*. Kalimat (10) berisikan perintah seorang tokoh kepada Halimah untuk segera menjemput Yopie dengan menyapa Halimah menggunakan vokatif nama diri utuh *Halimah*. Penggunaan vokatif nama diri utuh *Halimah* ketika menyapa Halimah terdapat pula pada data (19), yakni ketika seorang tokoh menyuruh Halimah segera pulang. Kalimat (17) berisikan perintah seorang tokoh kepada Halimah untuk menjemput Pa Kolot dengan menyapa Halimah menggunakan vokatif nama diri kependekan *Limah*. Kalimat (24) berisikan perintah seorang tokoh kepada Halimah untuk membaca sekali lagi dengan menyapa Halimah menggunakan vokatif nama diri kependekan *Limah*. Kemunculan vokatif nama diri kependekan lebih sering dibandingkan dengan kemunculan vokatif nama diri utuh dalam kalimat imperatif.

c. Kalimat Interogatif

Penggunaan vokatif nama diri terdapat pula dalam lingkungan kalimat interogatif, yaitu kalimat yang isinya secara umum menyatakan pertanyaan, yakni pertanyaan dari seorang tokoh kepada tokoh lainnya ketika mereka melakukan percakapan. Jumlah kalimat

interogatif yang memuat vokatif nama diri ada sebelas data, yaitu data (1), (2), (5), (6), (9), (12), (13), (14), (15), (18), dan (23). Kesebelas data ini adalah sebagai berikut.

1. "**Halimah**, naha sia teh masih keneh ngajentul di tengah imah...." (CNH, 2018: 10)
 ""Halimah, mengapa kamu masih saja berdiam diri di tengah rumah...""
2. "**Nempoan saha maneh teh Yam?**" (CNH, 2018: 14)
 ""Melihat-lihat siapa kamu, Yam?""
5. "**Limah**, naha maneh teh tacan dangdan, moal digawe?" (CNH, 2018: 16)
 ""Limah, mengapa kamu belum berdandan, tidak akan berkerja?""
6. "**Limah**, enggeus seuseuhan nu dibawa kamari teh diseuseuhanana?" (CNH, 2018: 26)
 ""Limah, sudahkah cucian yang kamu bawa kemarin itu kamu cuci?""
9. "**Limah**, maneh meureun tacan dadaharan ti imah teh nya?" (CNH, 2018: 49)
 ""Limah, kamu mungkin belum makan apa pun dari rumah, ya?""
12. "**Limah**, maneh teu pangrawatankeun kongkorong kami ti kamar?" (CNH, 2018: 54)
 ""Limah, kamu tidak menyimpan kalung saya dari kamar?""
13. "**Halimah**, maneh rek mungkir?" (CNH, 2018: 56)
 ""Halimah, kamu mau mungkir?""
14. "**Maneh terima nyokot kongkorong dunungan maneh, Halimah?**" (CNH, 2018: 57)
 ""Kamu mengaku mengambil kalung majikan kamu, Halimah?""
15. "**Sarja**, naha maneh teu nyaho, Nyi Halimah ayeuna geus dibui?" (CNH, 2018: 65)
 ""Sarja, apa kamu tidak tahu, Nyi Halimah sekarang sudah dipenjara?""
18. "**Limah**, maneh kamari anu nyadiakeun dahareun Nyopie?" (CNH, 2018: 73)
 ""Limah, kamu kemarin yang menyediakan makanan Yopie?""
23. "**Surat naon, Lim?**" (CNH, 2018: 101)
 ""Surat apa, Lim?""

Kalimat (1) berisikan pertanyaan seorang tokoh tentang belum beranjaknya Halimah dari tengah rumah dengan menyapa Halimah menggunakan vokatif nama diri utuh *Halimah*. Penggunaan vokatif nama diri utuh Halimah ini pun terdapat pula pada kalimat (13) ketika seorang tokoh mendesak bertanya tentang akan mungkirnya Halimah. Demikian pula pada kalimat (14). Pada kalimat ini digunakan vokatif nama diri utuh *Halimah* ketika tokoh itu menyapa Halimah dan bertanya apakah Halimah akan menerima tuduhan mengambil kalung majikannya. Kalimat (2) berisikan pertanyaan seorang tokoh kepada Maryam mengenai siapa yang dilihat-lihatnya dengan menyapa Maryam menggunakan vokatif nama diri kependekan *Yam*. Pada kalimat (5), (6), (9), (12), dan (18) seorang tokoh menyapa Halimah dengan vokatif nama diri kependekan *Limah* yang secara berurutan menanyakan hal belum berdandannya Halimah, hal cucian yang harus dicuci Halimah, hal makan kepada Halimah, hal menyimpan kalung kepada Halimah, dan siapa yang menyediakan makanan untuk Yopi kepada Halimah. Kalimat (15) berisikan pertanyaan seorang tokoh kepada Sarja tentang Halimah yang dipenjara dengan menyapa Sarja dengan vokatif nama diri utuh. Kalimat (23) berupa pertanyaan hal surat dari seorang tokoh kepada Halimah dengan menyapa Halimah menggunakan vokatif nama diri kependekan *Lim*.

Berdasarkan sebelas data kalimat interogatif yang memuat vokatif nama diri, kalimat tersebut berisikan pertanyaan beragam dengan penggunaan vokatif nama diri beragam pula, ada vokatif nama diri utuh, ada pula vokatif nama diri kependekan. Dari sebelas data kalimat interogatif yang ditemukan, empat data memuat vokatif nama diri utuh, yakni kalimat (1), (13), (14), dan (15), sedangkan tujuh data memuat vokatif nama diri kependekan, yaitu kalimat (2), (5), (6), (9), (12), (18), dan (23). Dengan demikian, munculnya vokatif nama

diri kependekan lebih dominan daripada munculnya vokatif nama diri utuh dalam kalimat interogatif

d. Kalimat Eksklamatif

Penggunaan vokatif nama diri dalam kalimat eksklamatif sangat terbatas, berbeda dengan penggunaannya pada tiga jenis kalimat lainnya. Penggunaan vokatif nama diri dalam kalimat eksklamatif hanya ditemukan satu data, yaitu data (4). Data (4) disajikan berikut ini.

4. "Edas ilaing mah ku getol, **Limah!**" (CNH, 2018: 14)
 "'Wah, kamu rajin, Limah!'"

Pada data (4) di atas terdapat vokatif nama diri kependekan *Limah*. Kalimat ini menyatakan pujian dari seorang tokoh kepada *Halimah* karena rajinnya dengan menggunakan vokatif nama diri utuh *Halimah*.

Tabel 2 Jenis Kalimat yang Memuat Vokatif Nama Diri

No.	Jenis Kalimat yang Memuat Vokatif Nama Diri	No. Data Kalimat yang Vokatif Nama Diri	Jumlah
1	Kalimat Deklaratif	(3), (7), (11), (16), (20), (21), (22)	7
2	Kalimat Interogatif	(1), (2), (5), (6), (9), (12), (13), (14), (15), (18), (23)	11
3	Kalimat Imperatif	(8), (10), (17), (19), (24)	5
4	Kalimat Eksklamatif	(4)	1
Jumlah			24

Dari dua puluh empat data yang ditemukan, vokatif nama diri lebih sering muncul dalam kalimat interogatif, yakni sebelas data dan jarang muncul dalam kalimat eksklamatif, yakni hanya satu data. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, vokatif nama diri ini dapat berbentuk utuh dan kependekan. Keterkaitan antara bentuk vokatif nama diri dan lingkungan kalimat berdasarkan jenis sintaksis. yang memuatnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Jenis Kalimat yang Memuatnya Bentuk Vokatif Nama Diri

No.	Jenis Kalimat yang Memuat Vokatif Nama Diri	Nomor Data Kalimat yang Mdmuat Vokatif Nama Diri dan Jumlah Bentuk Vokatif Nama Diri				Jumlah
		Utuh		Kependekan		
		No. Data	Jumlah	No. Data	Jumlah	
1	Deklaratif	(20), (21)	2	(3), (7), (11), (22), (16)	5	7
2	Interogatif	(1), (14), (15),	3	(2), (5), (6), (9), (12), (13), (18), (23)	8	11
3	Imperatif	(10), (19)	2	(8), (17), (24)	3	5
4	Eksklamatif	-		(4)	1	1
	Jumlah		7		17	24

3. Distribusi Vokatif Nama Diri dalam Kalimat

Vokatif nama diri, baik bentuk utuh maupun kependekan, dalam kalimat, yakni kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif memiliki mobilitas sehingga kadang-kadang vokatif nama diri ini berposisi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Vokatif nama diri ini masing-masing memiliki distribusi yang berbeda dalam jenis kalimat yang berbeda.

a. Awal Kalimat

Vokatif nama diri, yakni bentuk utuh dan kependekan, yang terdapat di awal kalimat ada empat belas data. Keempat belas data ini terdapat dalam kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Berikut empat belas data yang memuat vokatif nama diri di awal kalimat.

1. "**Halimah**, naha sia teh masih keneh ngajentul di tengah imah...." (CNH, 2018: 10)
 "'Halimah, mengapa kamu masih saja berdiam diri di tengah rumah...'"
5. "**Limah**, naha maneh teh tacan dangdan, moal digawe?" (CNH, 2018: 16)
 "'Limah, mengapa kamu belum berdandan, tidak akan berkerja?'"
6. "**Limah**, enggeus seuseuhan nu dibawa kamari teh diseuseuhanana?" (CNH, 2018: 26)
 "'Limah, sudahkah cucian yang kamu bawa kemarin itu kamu cuci?'"
8. "**Yo**, ieu papa meunang pibatureun maneh; pek geura aku ka dinya!" (CNH, 2018: 42)
 "'Yo, ini papa mendapat calon teman kamu; silakan kamu sambut!'"
9. "**Limah**, maneh meureun tacan dadaharan ti imah teh nya?" (CNH, 2018: 49)
 "'Limah, kamu mungkin belum makan apa pun dari rumah, ya?'"
10. "**Halimah**, naha kajongjonan teu ing, lain geura papageun Yopie ka ditu...." (CNH, 2018: 53)
 "'Halimah, mengapa sangat terlena, bukan segera menjemput Yopie...'"
12. "**Limah**, maneh teu pangrawatankeun kongkorong kami ti kamar?" (CNH, 2018: 54)
 "'Limah, kamu tidak menyimpan kalung saya dari kamar?'"
13. "**Halimah**, maneh rek mungkir?" (CNH, 2018: 56)
 "'Halimah, kamu mau mungkir?'"
15. "**Sarja**, naha maneh teu nyaho, Nyi Halimah ayeuna geus dibui?" (CNH, 2018: 65)
 "'Sarja, apa kamu tidak tahu, Nyi Halimah sekarang sudah dipenjara?'"
16. "**Limah**, tuh ilikan jam geus pukul tujuh leuwih lima menit...." (CNH, 2018: 67)
 "'Limah, coba lihat jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh lebih lima menit...'"
17. "**Limah**, teang ka ditu Pa Kolot!" (CNH, 2018: 71)
 "'Limah, cari ke sana Pak Kolot!'"
18. "**Limah**, maneh kamari anu nyadiakeun dahareun Nyopie?" (CNH, 2018: 73)
 "'Limah, kamu kemarin yang menyediakan makanan Yopie?'"
19. "**Halimah**, maneh mah teu boga dosa, geus geura mulang!" (CNH, 2018: 79)
 "'Halimah, kamu tidak berdosa, sudah segera pulang!'"
20. "**Halimah**, eulis," (CNH, 2018: 80)
 "'Halimah, cantik,"'

Dari empat belas data di atas, berdasarkan jenis kalimat yang memuatnya, vokatif nama diri di awal kalimat terdapat pada dua data kalimat deklaratif, yakni data (16), yaitu vokatif nama diri kependekan *Limah* dan data (20), yaitu vokatif nama diri utuh *Halimah*; delapan data kalimat interogatif, yakni data (1) vokatif nama diri utuh *Halimah*, data (5), (6), (9), (12), dan (18) masing-masing, yaitu vokatif nama diri kependekan *Limah*, data (13), yaitu vokatif nama diri utuh *Halimah*, dan data (15), yaitu vokatif nama diri utuh *Sarja*; empat data

kalimat imperatif, yakni data (8), yaitu vokatif nama diri kependekan *Yo*, data (10) dan data (19) masing-masing, yaitu vokatif nama diri utuh *Halimah*, dan data (17), yaitu vokatif nama diri kependekan *Limah*. Dari data ini, vokatif nama diri yang berposisi di awal kalimat lebih sering muncul dalam kalimat interogatif. Adapun bentuk vokatif nama diri yang sering muncul pada awal kalimat adalah vokatif nama diri kependekan.

b. Tengah Kalimat

Vokatif nama diri, yakni bentuk utuh dan kependekan, yang terdapat di tengah kalimat hanya ditemukan tiga data. Ketiga data ini semuanya terdapat dalam kalimat deklaratif, yaitu data (7), (11), dan (21). Ketiga kalimat ini diawali fatis, yakni kalimat (7) dan (21) diawali *eh* 'eh' dan kalimat (11) diawali *tah* 'nah'. Berikut tiga data yang memuat vokatif nama diri di tengah kalimat.

7. "*Eh Limah, Nyai, eta bener pisan saomong maneh kitu....*" (CNH, 2018: 38)
"*Eh, Limah, Nyai, itu benar sekali perkataan kamu begitu....*"
11. "*Tah Lim, kami dibere nginjeun ieu buku ku Corie....*" (CNH, 2018: 54)
"*Nah Lim, saya diberi pinjam buku ini oleh Corie....*"
21. "*Eh, Pa Kolot, Sarja, Halimah, kami peuting ieu panungtungan ... pa ... panggih jeung ma ... maneh*" (CNH, 2018: 81)
"*Eh, Pak Kolot, Sarja, Halimah, saya malam ini malam terakhir ... ber .. bertemu dengan kalian*"

Pada tiga data di atas, dua data, yakni data (7) dan data (11) memuat vokatif nama diri kependekan masing-masing *Limah* dan *Lim*. Data (21) memuat vokatif nama diri utuh, yakni *Sarja* dan *Halimah*. Dengan demikian, vokatif nama diri yang terdapat di tengah kalimat lebih banyak vokatif nama diri kependekan daripada vokatif nama diri utuh.

c. Akhir Kalimat

Vokatif nama diri, yakni bentuk utuh dan kependekan, yang terdapat di akhir kalimat berjumlah tujuh data, yaitu data (2), (3), (4), (14), (22), (23), dan (24). Ketujuh data ini adalah sebagai berikut.

2. "*Nempoan saha maneh teh Yam?*" (CNH, 2018: 14)
"*Melihat-lihat siapa kamu, Yam?*"
3. "*Abong deui nya, Mi,*"..... (CNH, 2018: 14)
"*Keterlalu, ya Mi,*".....
4. "*Edas ilaing mah ku getol, Limah!*" (CNH, 2018: 14)
"*Wah, kamu rajin, Limah!*"
14. "*Maneh terima nyokot kongkorong dunungan maneh, Halimah?*" (CNH, 2018: 57)
"*Kamu mengaku mengambil kalung majikan kamu, Halimah?*"
22. "*Ulah dipake susah, Lim,*"..... (CNH, 2018: 90)
"*Jangan dibuat susah, Lim.*"
23. "*Surat naon, Lim?*" (CNH, 2018: 101)
"*Surat apa, Lim?*"
24. "*Cing baca sakali deui, Lim,*"..... (CNH, 2018: 81)
"*Coba baca sekali lagi, Lim.*"'

Dari tujuh data di atas, data (14) merupakan satu-satunya data kalimat interogatif yang memuat vokatif nama diri utuh, yaitu *Halimah*. Adapun enam data lainnya merupakan data yang memuat vokatif nama diri kependekan, yaitu vokatif nama diri *Mi* dan *Lim* masing-

masing terdapat pada data (3) dan (22) kalimat deklaratif; vokatif nama diri *Yam* dan *Lim* masing-masing terdapat pada data (2) dan (23) kalimat interogatif; vokatif nama diri *Lim* juga terdapat pada data (24) kalimat imperatif; vokatif nama diri *Lim* juga terdapat pada data (4), satu-satunya data kalimat eksklamatif.

Untuk memperjelas gambaran distribusi vokatif nama diri di awal, tengah, dan akhir kalimat, disajikan Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Distribusi Vokatif Nama Diri dalam Kalimat

No.	Jenis Kalimat	Distribusi dan Bentuk Vokatif Nama Diri serta Nomor Data						Jumlah
		Awal		Tengah		Akhir		
		Utuh	Kependekan	Utuh	Kependekan	Utuh	Kependekan	
1	Deklaratif	(20)	(16)	(21)	(7), (11)	-	(3), (22)	7
2	Interogatif	(1), (15)	(5), (6), (9), (12), (13), (18)	-	-	(14)	(2), (23)	11
3	Imperatif	(10), (19)	(8), (17)	-	-	-	(24)	5
4	Eksklamatif	-	-	-	-	-	(4)	1
Jumlah		5	9	1	2	1	6	24

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan distribusinya, vokatif nama diri lebih sering muncul pada awal kalimat, yaitu empat belas data, kemudian berdasarkan bentuknya, lebih sering muncul vokatif nama diri kependekan, yaitu tujuh belas data.

4. Kehadiran Pronomina Persona Kedua Tunggal dalam Kalimat yang Memuat Vokatif Nama Diri

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kehadiran vokatif secara umum di dalam kalimat tidaklah wajib karena vokatif bukanlah merupakan fungsi atau bagian fungsi sintaksis dalam kalimat. Vokatif merupakan unsur ekstraposisi dalam kalimat, yang bersifat opsional. Namun demikian, kehadiran vokatif dalam kalimat dapat mengubah makna gramatikal kalimat. Hal ini berbeda dengan pronomina persona kedua yang menjadi subjek kalimat karena subjek kalimat merupakan fungsi sintaksis dalam kalimat.

Dalam kalimat yang memuat vokatif nama diri, slot subjek sering diisi pronomina persona kedua ini, yakni pronomina persona kedua tunggal walaupun kadang-kadang juga tidak muncul. Kemunculan pronomina persona kedua tunggal yang bersamaan dengan vokatif nama diri ini menjadikan subjek kalimat lebih jelas. Pronomina persona kedua tunggal yang terdapat dalam kalimat yang memuat vokatif nama diri ini memiliki hubungan erat dengan vokatif nama diri tersebut. Dikatakan demikian, karena pronomina persona kedua tunggal tersebut mengacu pada vokatif nama diri itu. Dapat dikatakan vokatif nama diri tersebut sebagai anteseden dari pronomina persona kedua tunggal tadi.

Posisi pronomina persona kedua tunggal ada yang sesudah vokatif nama diri sehingga bersifat anaforis; ada pula yang sebelum vokatif nama diri sehingga bersifat kataforis. Dari data 24 kalimat yang memuat vokatif nama diri, hanya sebelas kalimat yang memiliki pronomina persona kedua tunggal sebagai subjek kalimat. Kesebelas data kalimat yang memuat vokatif nama diri dan sekaligus memuat pronomina persona kedua tunggal ini adalah sebagai berikut.

1. "**Halimah**, naha **sia** teh masih keneh ngajentul di tengah imah...." (CNH, 2018: 10)
 "'Halimah, mengapa kamu masih saja berdiam diri di tengah rumah...'"
2. "**Nempoan saha maneh teh Yam?**" (CNH, 2018: 14)
 "'Melihat-lihat siapa kamu, Yam?'"
4. "**Edas ilaing mah ku getol, Limah!**" (CNH, 2018: 14)
 "'Wah, kamu rajin, Limah!'"
5. "**Limah**, naha maneh teh tacan dangdan, moal digawe?" (CNH, 2018: 16)
 "'Limah, mengapa kamu belum berdandan, tidak akan berkerja?'"
9. "**Limah, maneh** meureun tacan dadaharan ti imah teh nya?" (CNH, 2018: 49)
 "'Limah, kamu mungkin belum makan apa pun dari rumah, ya?'"
12. "**Limah, maneh** teu pangrawatankeun kongkorong kami ti kamar?" (CNH, 2018: 54)
 "'Limah, kamu tidak menyimpan kalung saya dari kamar?'"
13. "**Halimah, maneh** rek mungkir?" (CNH, 2018: 56)
 "'Halimah, kamu mau mungkir?'"
14. "**Maneh** terima nyokot kongkorong dunungan maneh, **Halimah?**" (CNH, 2018: 57)
 "'Kamu mengaku mengambil kalung majikan kamu, Halimah?'"
15. "**Sarja**, naha **maneh** teu nyaho, Nyi Halimah ayeuna geus dibui?" (CNH, 2018: 65)
 "'Sarja, apa kamu tidak tahu, Nyi Halimah sekarang sudah dipenjara?'"
18. "**Limah, maneh** kamari anu nyadiakeun dahareun Nyopie?" (CNH, 2018: 73)
 "'Limah, kamu kemarin yang menyediakan makanan Yopie?'"
19. "**Halimah, maneh** mah teu boga dosa, geus geura mulang!" (CNH, 2018: 79)
 "'Halimah, kamu tidak berdosa, sudah segera pulang!'"

Dari sebelas data di atas, ada tiga macam pronomina persona kedua yang digunakan, yakni *sia*, *ilaing*, dan *maneh* 'kamu'. Dalam tingkat tutur bahasa Sunda, ketiga pronomina persona tersebut digunakan dalam kode akrab. Kata *sia* digunakan dalam hubungan yang lebih akrab dibandingkan dengan kata *ilaing* dan *maneh*. Sebagaimana disinggung sebelumnya, dari sebelas data di atas, hubungan perujukan pronomina persona kedua terhadap vokatif nama diri sebagai anteseden dalam kalimat menunjukkan hubungan yang bersifat anaforis dan kataforis. Hubungan anaforis terdapat dalam delapan data, yakni data (1), (5), (9), (12), (13), (15), (18), dan (19), sedangkan hubungan kataforis terdapat dalam tiga data, yakni data (2), (4), dan (14). Dengan demikian, hubungan antara pronomina persona kedua dan vokatif nama diri didominasi hubungan anaforis, yakni vokatif nama diri mendahului pronomina persona kedua. Untuk memperjelas bahasan ini disajikan Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hubungan Perujukan Pronomina Persona Kedua Tunggal terhadap Vokatif Nama Diri dalam Kalimat.

No.	Jenis Kalimat	Pronomina Persona Kedua Tunggal	Vokatif Nama Diri		Perujukan	No. Data
			Utuh	Kependekan		
1	deklaratif	<i>sia</i>	Halimah	-	anaforis	(1)
2	interogatif	<i>maneh</i>	-	Yam	-	kataforis (2)
3		<i>maneh</i>	-	Limah	anaforis	(5)
4		<i>maneh</i>	-	Limah	anaforis	(9)
5		<i>maneh</i>	-	Limah	anaforis	(12)
6		<i>maneh</i>	-	Limah	anaforis	(13)
7		<i>maneh</i>	Halimah	-	-	kataforis (14)
8		<i>maneh</i>	Sarja	-	anaforis	(15)

9		<i>maneh</i>	-	Limah	anaforis	-	(18)
10	imperatif	<i>maneh</i>	Halimah	-	anaforis	-	(19)
11	eksklamatif	<i>ilaing</i>	-	Limah	-	kataforis	(4)
	Jumlah		4	7	8	3	

Dari sebelas data di atas, penggunaan pronomina persona kedua tunggal lebih sering terjadi pada kalimat interogatif, yakni delapan data, tiga jenis kalimat lainnya masing-masing hanya memunculkan satu data. Selanjutnya, dalam hubungan perujukan terhadap vokatif nama diri ini, lebih sering muncul hubungan yang bersifat anaforis, yakni delapan data dibandingkan dengan hubungan yang bersifat kataforis, yakni tiga data.

IV. PENUTUP

Berdasarkan sumber data yang digunakan ditemukan dua puluh data kalimat yang memuat vokatif nama diri. Vokatif nama diri ini ada lima, yaitu *Halimah* vokatif nama diri utuh, ada tujuh data, dengan variasinya *Limah* dan *Lim* vokatif nama diri kependekan, masing-masing ada sembilan dan empat data; *Yam* vokatif nama diri kependekan dari *Maryam* ada satu data; *Mi* vokatif nama diri kependekan dari *Emi* ada satu data; *Yo* vokatif nama diri kependekan dari *Yopie* ada satu data; *Sarja* vokatif nama diri utuh, ada dua data. Vokatif nama diri utuh ada sembilan data, sedangkan vokatif nama diri kependekan ada lima belas data. Berdasarkan jenis bentuk sintaksis kalimat yang memuatnya, vokatif nama diri ada tujuh data dalam kalimat deklaratif, lima data dalam kalimat imperatif, sebelas data dalam kalimat interogatif, dan satu data dalam kalimat eksklamatif. Selanjutnya, berdasarkan distribusi dalam kalimat, vokatif nama diri terdapat empat belas data di awal kalimat, tiga data di tengah kalimat, dan tujuh data di akhir kalimat. Di samping itu ditemukan sebelas data kalimat yang memuat vokatif nama diri dan sekaligus memuat pronomina persona kedua tunggal, yaitu *sia*, *ilaing*, dan *maneh* 'kamu'. Vokatif nama diri ini merupakan anteseden pronomina persona kedua tunggal sebagai subjek kalimat. Perujukan di antara keduanya berupa perujukan anaforis sebanyak delapan data dan perujukan kataforis sebanyak tiga data.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. (1995). *Bahasa*. Diindonesiakan oleh Sutikno dari buku *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan dari buku *Introduction to Theoretical Linguistics* oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, Jack. et al. (1987). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Sudaryat, et al. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Wahya. (2019). "Partikel *Euy* sebagai Vokatif dalam Fiksi Berbahasa Sunda". Makalah pada SETALI 2019 di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung pada 29 – 30 Juni 2019.